

**PEMBELAJARAN KOLABORATIF:
Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan
Kerjasama**

Djoko Apriono (djokoapriono@yahoo.co.id)
Dosen FKIP Universitas PGRI Ronggo Lawe TUBAN

Abstrak, keterampilan bekerjasama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Untuk tetap mempertahankan dan menumbuhkan kegiatan tersebut diperlukan kerja kolaboratif, yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (disekuilibrium) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para peserta didik diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas. Dengan demikian akan terbangun kebersamaan yang erat diantara peserta didik sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah secara bersama.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Kebersamaan, dan Keterampilan Kerjasama

Abstract, the skills together is a very much needed by the people in the life today, because almost all behavior that is in the community shows that there is a co-operation of all layers of society, regardless of different tribes, religion, race, men and women, and the party. To keep on retaining for the activity and collaborative working, which emphasizes the cooperation of miraculous mutual understanding, respect, responsibility, and full tolerance. Moreover, people of Indonesia is facing problems in the society in the form litigation inter-ethnic, a brawl between and the forms students misfit (disequilibrium) that can lead to country disintegration, it is very important for the teacher given the understanding of collaboration to face globalization time in filled with challenges and competition are free. Thus a close will be woken up togetherness among teacher so that it would be easier to solve problems together.

Key words: collaborative learning, Togetherness, and skills Cooperation

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dewasa ini cenderung semakin mengabaikan unsur “mendidik” dan pendidikan seolah digantikan dengan aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat “latihan mengerjakan soal” guna mengejar target kurikulum semata. Suasana pembelajaran ditandai oleh adanya kompetisi diantara peserta didik dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, oleh Hiltz dalam Apriono (2011) dikatakan sebagai, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang bagi para peserta didik berinteraksi dan bertransaksi antar peserta didik menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi social (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena pendidik hanya disibukkan dengan tugas rutin untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawab dirinya (Setyosari, 2009).

Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif, dan berjiwa besar. Cara-cara yang dirasa mampu menggerakkan proses pembelajaran seperti ini, yakni melalui belajar kerjasama secara kolaborasi. Perlu disadari sesungguhnya sejak lahir manusia hidup dalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat semanusiar, bangsa, dan bahkan masyarakat antar bangsa atau dunia. Kerja kolaborasi sebenarnya telah dirintis dan diciptakan oleh para pendiri bangsa ini (*the founding fathers*), yakni tatkala mereka membentuk dalam suatu ikatan rasa kebangsaan atau nasionalisme tanpa pamrih dengan “IKRAR SUMPAH PEMUDA 1928” yang dilanjutkan dengan membentuk sebuah organisasi bernama BPUPKI yang bertugas mendesain Konstitusi Negara ini, yang lebih dikenal dengan sebutan UUD 1945. Bisa dibayangkan kerja kolaborasi yang hanya dikerjakan oleh

62 orang telah dapat melahirkan satu karya “monumental” dalam kurun waktu yang relative singkat. Dikatakan sebagai karya yang monumental, karena di dalamnya memuat landasan fundamental dan tujuan bangsa Indonesia yang mengatur tentang tatanan Negara Indonesia. Karya besar ini dilakukan secara kolaborasi, karena telah melibatkan para pakar hukum, sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, arsitektur, bahasa, pemuka masyarakat, pemangku adat, dan tidak ketinggalan adalah para tokoh agama. Ungkapan, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, rasanya sangat tepat untuk diberikan pada para pendiri bangsa ini yang telah menghasilkan suatu karya monumental bagi bangsa ini. Pertanyaannya sekarang, mampukah manusia mengembalikan cita-cita luhur, yakni kerja kolaborasi yang dalam istilah lama bangsa Indonesia dikenal dengan “Gotong Royong”?

Oleh karena itu pada tulisan ini akan dipaparkan pentingnya kerja kolaborasi yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi

permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (*disequilibrium*) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para peserta didik diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas.

Urgensi Pembelajaran Kolaboratif

Sebagian pendidik telah menyadari bahwa pembelajaran yang memandang peserta didik menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah merupakan hal penting, karena proses belajar yang diperoleh peserta didik selama ini lebih banyak pada “belajar tentang” (*learning about thing*) daripada “belajar bagaimana” (*learning how to be*). Contoh dalam pembelajaran, peserta didik belajar tentang toleransi beragama, maka kepada mereka diajarkan apa pengertian dan ciri-cirinya serta cara untuk mencapai

hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana mengubah perilaku sehingga mencapai taraf yang bertoleransi (Apriono, 2011). Dengan demikian dalam kehidupan riil, peserta didik tahu bahwa tindakan kekerasan merupakan salah satu perilaku yang tidak bertoleransi, tetapi banyak diantara mereka yang memaksakan kehendak pada orang lain, bahkan sering terjadi konflik antar mereka. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka merupakan hasil transmisi informasi semata, belum merupakan suatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betul-betul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif tingkat rendah, tentu akan memberikan dampak yang kurang positif pada peserta didik, karena peserta didik cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan. Mereka belajar semata-mata hanya mencari nilai yang bagus, dan mementingkan diri sendiri. Hal yang seperti ini akan terbawa hingga dewasa, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan

bekerjasama dengan orang lain atau masyarakat (Apriono, 2011).

Hasil belajar hendaknya lebih beorientasi pada aspek kognitif tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek afektif, dan psikomotor. Hal tersebut akan terkait dengan perilaku peserta didik setelah mereka berada di tengah-tengah masyarakat, di mana mereka akan dihadapkan pada masalah-masalah riil yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam. Menurut Hill & Hill (dalam Setyosari, 2009:12), ada beberapa keunggulan pembelajaran kolaborasi, antara lain berkenaan dengan (1) prestasi belajar lebih tinggi, (2) pemahaman lebih mendalam, (3) mengembangkan keterampilan kepemimpinan, (5) meningkatkan sikap positif, (6) meningkatkan harga diri, (7) belajar secara inklusif, (8) merasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Salah satu hasil penelitian pembelajaran kolaboratif ditunjukkan oleh Clark & Baker (2007), bahwa penerapan *collaborative learning* pada kelompok yang beragam memberikan hasil yang positif. Penelitian oleh Gokhale (1995) menyimpulkan bahwa

pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi dari orang lain dapat menguatkan pemikiran kritis dan efektif dalam mendapatkan pengetahuan faktual.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang terus berusaha meningkatkan keterbatasan dirinya, keterbatasan pikirannya dan keterbatasan tradisi yang mengikatnya, dengan menolaknya sebagai suatu fakta dan sebagai satu kenyataan (Sumaatmadja, 2000). Hakekat manusia yang demikian itu, dimungkinkan karena manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu manusia akan selalu melakukan interaksi dan kerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya. Lebih-lebih dalam era globalisasi seperti saat ini, ada kecenderungan ketergantungan antar manusia dalam segala hal. Dengan demikian keterampilan bekerjasama dengan orang lain sangat dibutuhkan, dan merupakan suatu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya.

Keterampilan bekerjasama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Seperti perilaku dalam: unjuk rasa menyampaikan suatu pendapat, menghargai dan menghormati ide orang/ kelompok lain, mengikuti rapat di kampung, menyampaikan kritik kepada pemerintah, mengelola dan mencegah terjadinya konflik sosial di desa, kegiatan LSM dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pencegahan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan sebagainya.

Pentingnya memiliki keterampilan kerjasama dalam kehidupan manusia, sejalan dengan pernyataan Johnson, Johnson & Holubec (1998), yang menyatakan bahwa sama seperti seorang pendidik harus mengajarkan keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada peserta didik, karena tindakan ini akan bermanfaat bagi mereka untuk

meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Bordessa (2005) juga menyatakan pentingnya seseorang peserta didik memiliki keterampilan kerjasama, dengan mengatakan bahwa peserta didik benar-benar harus belajar untuk bekerjasama menuju satu tujuan, yakni adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orangpun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerjasama.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan pendidik untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini, agar menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan kerjasama dapat diajarkan melalui keluarga, lembaga sekolah, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial yang lainnya.

Langkah-langkah Pembelajaran Kolaborasi

Salah satu cara yang relevan bagi peserta didik untuk belajar menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks adalah mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut menurut (Panitz, 1996) disebut dengan *collaborative learning*, yakni suatu metode dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa peserta didik secara bersama-sama tergabung dalam kelompok yang mengakui adanya perbedaan kemampuan dan sumbangan pemikiran tiap-tiap individu. Ditambahkan oleh Smith & MacGregor (1992), pembelajaran kolaboratif membangun kapasitas untuk mentoleransi atau menyelesaikan perbedaan dan membangun pendapat dalam sebuah kelompok. Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua peserta didik aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, disanapendidik sudah membuat rancangan agar peserta didik yang satu dengan yang lain bisa

berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh pendidik, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang pendidik hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap peserta didik bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi aktif antar peserta didik, akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seorang pendidik hanya mengamati cara kerja peserta didik dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat peserta didik memerlukan bantuan.

Menurut Felder, R.M (tanpa tahun) yang di muat dalam situs web <http://www.studygs.net/cooplearn.htm>, *collaborative learning* adalah suatu

proses kelompok di mana anggota mendukung dan bersandar pada satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang disetujui. Definisi ini memandang kelas sebagai suatu tempat sempurna untuk mengembangkan keterampilan dan pembentuk tim/ kelompok yang diperlukan untuk hidup dikemudian hari. Lebih jelas dinyatakan dalam situs yang sama, bahwa *collaborative learning* adalah interaksi antara anggota tim: (1) yang dikembangkan dan berbagi suatu untuk mencapai tujuan umum, (2) memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) menanyakan, lebih mengerti secara mendalam dan solusi pemecahannya, (4) bereaksi dan bekerja untuk memahami terhadap pertanyaan lain, pengertian yang mendalam dan solusi, (5) masing-masing anggota menguasai pada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan dan untuk mempertimbangkan kontribusi mereka, (6) dapat dipertanggung-jawabkan ke orang yang lain, dan mereka dapat dipertanggung-jawabkan kepada dirinya sendiri, dan (7) diantara anggota tim ada saling ketergantungan.

Dalam *collaborative learning*, pendidik atau dosen mendelegasikan/memindahkan semua otoritas kepada tim belajar, kerja kolaboratif sungguh-sungguh menguasai dan berani menyerahkan semua resiko hasil kerja kelompok atau kelas yang mungkin kurang disetujui atau dalam suatu posisi yang tak meyakinkan atau menghasilkan suatu solusi yang tidak sesuai dengan milik pendidik atau dosen. Seperti dikemukakan oleh Smith & MacGregor (1992) pembelajaran kolaboratif melibatkan gabungan kerja keras atau usaha intelektual oleh peserta didik yang bekerja dalam kelompok untuk mendapatkan pengertian, solusi, arti atau menciptakan sebuah produk, dan keseluruhan terpusat pada eksplorasi peserta didik, bukan penjelasan pendidik secara simpel atau secara mendetail.

Pembelajaran kolaboratif mengijinkan para peserta didik untuk membentuk kelompok berdasarkan pertemanan atau *friendship* dan minat peserta didik. Pembicaraan peserta didik ditekankan sebagai alat/ makna untuk bekerja berbagai hal ke luar. Penemuan dan pendekatan kontekstual

digunakan untuk mengajar keterampilan hubungan antar pribadi, karena pembelajaran adalah sebuah proses konstruktif yang aktif, jadi untuk belajar informasi baru, ide, atau keahlian, peserta didik manusia sebaiknya bekerja secara aktif dengan cara yang bermakna.

Collaborative learning sejatinya merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada tugas spesifik dan berbagi tugas dalam kerja kelompok, membandingkan kesimpulan dan prosedur kerja kelompok, dan memberikan keleluasaan yang lebih besar pada peserta didik dalam kerja kelompok (Dillenbourg, 1999). Hal tersebut tentu saja sangat bertolak belakang dengan metode konvensional, yang lebih menekankan pada ceramah dan diskusi kelompok yang ketat dengan pengawasan pendidik, yang membuat peserta didik menjadi kurang aktif dalam bekerja dan berpendapat. Pada proses pembelajaran yang konvensional, pembelajar memberikan materi belajar secara searah, yakni dalam bentuk satu arah komunikasi (*teacher oriented*), namun pada proses pembelajaran

inovatif, arah komunikasi adalah dua arah (*student oriented*).

Dalam pembelajaran kolaboratif sangat diperlukan sifat-sifat kerjasama, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri, kesabaran, dan kecerdasan emosional yang mumpuni dari peserta didik, karena dengan memiliki sifat-sifat yang demikian itu diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan dan menghasilkan pemecahan masalah seperti yang diharapkan. Seperti dikemukakan dalam penelitian Cabrera, Nora, dkk (2002) bahwa pembelajaran kolaboratif menghilangkan *stereotype* yang biasanya dilekatkan pada mahapeserta didik kalangan tertentu, bekerjasama dalam kelompok, dan terbiasa dengan orang-orang yang berbeda, serta menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan menerima keanekaragaman, sebagai salah satu syarat untuk sukses di era globalisasi seperti sekarang ini. Hasil penelitian Clark & Baker (2007) menunjukkan bahwa terdapat kesepahaman umum dikalangan pembelajar, jika *collaborative learning* memberikan

manfaat yang besar bagi kelompok yang beragam.

Hasil Pembelajaran Kolaboratif

Myers (1991) memandang *collaborative learning* sebagai pembelajaran yang berorientasi "transaksi" ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai *dialogue* antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pembelajar, peserta didik dengan masyarakat dan lingkungannya. Para peserta didik dipandang sebagai pemecah masalah. Perspektif ini memandang mengajar sebagai "percakapan" di mana para pembelajar dan para peserta didik belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi. Proses negosiasi dalam pola belajar kolaborasi memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) diantara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan

ke (orang) yang lain, dan dipertanggung-jawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) diantara anggota tim ada saling ketergantungan (Myers, 1991). Aktivitas pembelajaran kolaboratif membuat berbeda secara luas, tetapi keseluruhan terpusat pada eksplorasi peserta didik, bukan penjelasanpendidik secara simple atau penjelasan secara mendetail (Smith & Mac Gregor, 1992).

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam pola belajar kolaboratif, yakni peran peserta didik dan peran pembelajar (Panitz, 1996). Peran peserta didik yang harus dikembangkan adalah (1) mengarahkan, yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (2) menerangkan, yaitu memberikan penjelasan atau kesimpulan-kesimpulan pada anggota kelompok yang lain, (3) bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui, (4) mengkritik, yaitu mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari usulan/pendapat/ Pernyataan yang diajukan, (5)

merangkum, yaitu membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan, (6) mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan (7) menghubungkan, yaitu meningkatkan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok (Panitz, 1996).

Lebih lanjut (Johnson 1991, 1993; Johnson dan Johnson 1991; Johnson dan Johnson 1994) menjelaskan ada sangat banyak *skill* interpersonal yang mempengaruhi keberhasilan usaha-usaha kolaboratif yang dilakukan oleh pembelajar ketika pembelajar mengobservasi dan memonitor peserta didik, skill tersebut meliputi empat tingkatan, yakni (1) *forming* (membentuk), skill yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menciptakan kelompok pembelajaran kooperatif, (2) *functioning* (memfungsikan), skill yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan kerja yang efektif diantara para anggotanya, (3) *formulating* (merumuskan), skill yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap

materi yang sedang dipelajari untuk menstimulasi penggunaan strategi-strategi penalaran tingkat tinggi, dan untuk memaksimalkan penguasaan dan retensi materi yang diberikan, dan (4) *fermenting* (mengembangkan), skill yang dibutuhkan untuk menstimulasi rekonseptualisasi materi yang sedang dipelajari, konflik kognitif, dan pencarian lebih banyak informasi, serta komunikasi tentang rasional di balik kesimpulan-kesimpulan seseorang.

Dalam kerja kolaboratif, menurut Dillenbourg (1999) peserta didik berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Peserta didik boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir jernih/baik sesuai dengan kapabilitasnya.

Dalam sejarah tercatat beberapa hasil kolaborasi sangat besar pengaruhnya, misalnya negara Amerika Serikat, pernah menjadi negara jajahan Inggris karena adanya perang saudara di negara tersebut, namun dengan adanya kolaborasi dari tokoh-tokoh semacam George Washington, Thomas Jefferson dkk yang bekerja secara kolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, maka lahirlah bangsa Amerika pada 4 Juli 1776, dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia tercatat ada jiwa besar, tenggang rasa dan toleransi yang tinggi dari para tokoh muslim yang tergabung dalam PPKI, yang merubah dan menghilangkan tujuh kata yang ada pada Sila Pertama Pancasila, karena mereka menghargai pendapat tokoh-tokoh non muslim, bahwa Indonesia bukan milik muslim semata tetapi menjadi milik bersama seluruh bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang bisa disimpulkan dari tulisan ini, bahwa sekolah-sekolah perlu merekonstruksi proses pembelajaran di kelas yang

selama ini berlangsung. Peserta didik perlu diberikan wawasan kerja kolaborasi, sehingga akan terpupuk jiwa-jiwa yang saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, tanggung jawab, jujur dan terbuka. Apabila hal ini telah menjadi pondasi pendidik dalam mengaplikasikan proses pembelajaran di kelas, Insya Allah hasil pendidikan manusia ke depan akan menghasilkan anak-anak bangsa yang memiliki rasa "human dignity" yang tinggi. Hasil pembelajaran yang nampak tidak hanya tertanamnya pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu berkembangnya jiwa dan budi pekerti yang luhur para peserta didik. Proses pembelajaran dijalankan berdasarkan metode-metode yang tepat dan relevan, yang menurut ajaran Islam didasarkan atas syariat, hakikat, tarikat, dan ma'rifat. Dengan demikian pembelajaran kolaboratif ini akan menjadi cara yang strategis dalam pembelajaran untuk mewujudkan kedamaian umat manusia melalui kerjasama berbagai aspek kehidupan..

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D. 2009. Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7 (1), 13-20.
- Arnseth, H.C dan Sten Ludvigsen. 2000. *Collaboration and Problem Solving in Distributed Collaborative Learning*. University of Oslo Barbara Wasson, Anders Mørch University of Bergen: <http://www.ll.unimaas.nl/euro-cscl/Papers/8.doc>. Diakses 8 Desember 2008.
- Brown, Faith A. 2002. Collaborative Learning in the EAP Classroom: Students Perceptions. <http://www.esp-world.info/articles/17/ppf/collaborativelearning.pdf>. 2002. diakses tanggal 2 Mei 2009.
- Cabrera, AF., Nora, A., Crissman, JI., Terenzini, P.T., Bernal, Elena M., & Pascarella, ET. 2002. Collaborative Learning: Its Impact on College Students Development and Diversity. *Journal of College Students Development*, 1 (43), 20-34.
- Clark, Jill., & Baker, Trish. 2007. Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience. <http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf>. diakses tanggal 12 April 2009.
- Dillenbourg, P. 1999. What do you mean by collaborative learning?. In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. (1-19). Oxford: Elsevier.
- Dillenbourg, P., Baker, M., Blaye, A., & O Malley, C. 1996. The evolution of research on

- collaborative learning. In E Spada & P Reiman (Eds) *Learning in Human and Machine: Towards on interdisciplinary learning science.* (189-211) Oxford: Elsevier. Diakses tanggal 20 Oktober 2008.
- Duin, J.S. et al., 1994. "Collaborative Processes." Dalam Dishon D. & O'Leary, W. P. (1994). *A Guidebook For Cooperative Learning: A Technique For Creating More Effective Schools.* Holmes Beach, FL: Learning
- Gokhale, Anuradha A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education.* 1 (7) 1-9.
- Jaritz, Jane., Nakagawa. *Spencer Kagan's Cooperative Learning Structures.*
<http://jalt.org/pansig/PGL2/HTML/Nakagawa.htm>. diakses pada tanggal 24 Januari 2009.
- Johnson, C.D. 1983. The morally educated person in a pluralistic society. *Journal Educational Theory*, 31 (3&4) 237 – 249.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, 1988. *Cooperative Learning: Two heads learn better than one.* <http://www.contextlorg/ICLIB/IC18/Johnson.htm>. Diakses tanggal 30 April 2008.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec, E. 1993. *Circles of learning.* Edina: Interaction Book Company.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec, E. 2004. *The New Circles of learning.* Virginia: Alexandria.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Smith, Karl.A. 1998. *Cooperative Learning Returns To College: What Evidence Is There That It Work? Change,* July/August, 27-35.
- Lookatch, R.P. 1996. "Collaborative Learning and Multimedia: Are Two Heads Still Better," <http://www.studygs.net/cooplearn.htm>. diakses tanggal 29 Nopember 2008.
- Panitz, Ted. 1996. *Collaborative versus cooperative learning a comparison of two concepts which will help us understand the underlying nature of interactive learning.* <http://ses.une.edu.au/cf/papers/pdf>. diakses tanggal 20 Oktober 2008.
- Panitz, Ted. 1996. *A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning:* <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/panitz2.html>. diakses 18 Nopember 2008.
- Qin, Z, Johnson, D.W, dan Johnson, R.T. 1995. Cooperative versus Competitive efforts and problem solving. *Review of Educational Research*, 65 (2) p. 129-143.
- Setyosari, Punaji. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab.* Pidato Pengukuhan Pendidik Besar dalam Bidang Ilmu TEP pada FIP UM disampaikan pada sidang terbuka Senat UM 14 Mei 2009.
- Sumaatmadja, N. 2000. *Perspektif Studi Sosial.* Bandung: Alumni.